

# **FOLKLOR ASAL USUL CALON PRESIDEN SEBAGAI STRATEGI LEGITIMASI KUASA PADA KAMPANYE PILPRES INDONESIA 2014**

oleh: M. Ardi Kurniawan, M.A.  
Universitas Ahmad Dahlan  
[ardiy\\_kurniawan@yahoo.co.id](mailto:ardiy_kurniawan@yahoo.co.id)

## **Abstract**

*In the 2014 presidential election campaign period , appeared diverse folklore about the origins of Joko Widodo and Prabowo as a presidential candidate . The varied folklore show the same narrative , namely placing Jokowi and Prabowo as someone who is a descendant of kings , rulers , or people close to power in the past . The appearance of the narrative is not separated from the perspective Java community who see that a leader must be a descendant of the leaders of the past. By utilizing this perspective , the legitimacy of power of the majority of voters are derived from the Javanese in the 2014 presidential election can be achieved . By getting legitimacy , support in the form of sound expected to be obtained from the voters that the majority coming from the Javanese.*

*Keyword: Java, Legitimacy, Folklore*

## **Abstrak**

Pada masa kampanye Pilpres 2014, muncul beragam folklor mengenai asal usul Joko Widodo dan Prabowo Subianto sebagai calon presiden. Beragam folklor tersebut menunjukkan narasi yang sama, yakni menempatkan Jokowi dan Prabowo sebagai sosok yang merupakan keturunan raja, penguasa, atau orang yang dekat dengan kekuasaan di masa lampau. Pemunculan narasi ini tidak lepas dari cara pandang masyarakat Jawa yang melihat bahwa pemimpin haruslah seorang keturunan pemimpin dari masa lampau. Dengan memanfaatkan cara pandang ini, legitimasi kekuasaan dari mayoritas pemilih yang berasal dari suku Jawa pada Pilpres 2014 dapat diraih. Dengan mendapatkan legitimasi, dukungan berupa suara diharapkan diperoleh dari calon pemilih yang mayoritas berasal dari suku Jawa.

Kata kunci: Jawa, Legitimasi, Folklor

## 1. Pengantar

Pemilihan Presiden Indonesia 2014 yang diikuti Joko Widodo dan Prabowo Subianto menyisakan beragam hal yang perlu diteliti lebih mendalam. Salah satu hal tersebut adalah munculnya beragam folklor mengenai asal usul calon presiden. Folklor-folklor tersebut beredar melalui berita di media massa dan perbincangan publik di berbagai tempat. Folklor ini pada umumnya digunakan sebagai materi kampanye para pendukung kedua calon presiden.

Folklor mengenai asal usul calon presiden atau presiden sebenarnya bukan hal yang benar-benar baru di Indonesia. Ada tiga folklor paling populer di Indonesia yang berhubungan dengan presiden. Pertama, presiden haruslah keturunan Jawa. Kedua, presiden harus berasal dari garis keturunan raja. Ketiga, kehadiran presiden baru selalu dianggap sebagai sosok Ratu Adil. Dalam kosmologi Jawa, Ratu Adil adalah sosok pemimpin yang bisa membawa Indonesia pada kesejahteraan. Mitos ratu adil didasarkan Ramalan Prabu Jayabaya (1135-1159) yang mengatakan kelak ketika terjadi malapetaka, kemelut sosial, dan ketidakadilan dari penguasa lalim, akan muncul seorang Ratu Adil yang akan menyelamatkan rakyat Jawa dari keterpurukan (Utama, 2014:1).

Meski beragam folklor mengenai Presiden Indonesia telah ada, folklor yang beredar pada Pemilihan Presiden Indonesia 2014 tetap perlu diteliti lebih mendalam. Setidaknya ada dua alasan yang dapat diajukan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Pertama, penggunaan folklor asal usul calon presiden yang masif di media massa pada masa kampanye. Kedua, ragam folklor yang hadir tidak tunggal, melainkan memiliki sejumlah varian. Ketiga, folklor-folklor tersebut hadir dalam konteks kebudayaan Jawa. Ketiga hal tersebut memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi fokus utama penelitian ini.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut meliputi fungsi apa yang hendak dicapai dengan pemunculan folklor yang masif? Mengapa folklor yang muncul memiliki beragam varian? Mengapa berbagai folklor tersebut selalu berhubungan dengan kebudayaan Jawa? Adakah hubungannya dengan konsep legitimasi kekuasaan Jawa? Mengapa folklor tersebut terus bertahan dalam sistem pemilihan presiden langsung dan demokratis?

Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan sejumlah cara. Pertama, mengumpulkan ragam varian folklor yang beredar di media massa, khususnya media digital. Pemilihan media ini didasarkan pada lebih banyaknya varian folklor asal usul presiden beredar di media digital. Kedua, mengkategorikan ragam varian folklor tersebut sesuai konteks kebudayaan Jawa. Kategori ini dilakukan untuk memudahkan melihat fungsi folklor tersebut. Ketiga, meneliti fungsi beragam varian folklor yang beredar. Penelitian ini berasumsi bahwa berbagai folklor tersebut menjadi strategi legitimasi kekuasaan. Oleh sebab itu, fungsi folklor akan dihubungkan dengan konsep legitimasi kuasa dalam kekuasaan Jawa.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pada bagian berikut akan diuraikan terlebih dahulu sejumlah teori mengenai pengertian folklor, fungsi-fungsi folklor, dan konsep legitimasi kekuasaan Jawa. Ketiga hal ini akan dimanfaatkan sebagai jalan untuk memahami ragam folklor yang beredar pada Pemilihan Presiden Indonesia 2014.

Penelitian ini juga bermaksud membuktikan secara ilmiah bahwa kemunculan folklor mengenai asal usul presiden pada Pemilihan Presiden 2014 bukanlah tanpa sebab. Terdapat berbagai hal yang melatari kemunculan beragam folklor tersebut. Secara tidak langsung, penelitian ini juga hendak menunjukkan bahwa keberadaan folklor-folklor tersebut membawa wacana ideologis kelompok tertentu. Wacana tersebut nantinya perlu diteliti lebih lanjut untuk merancang kebudayaan seperti apa yang akan dibentuk Indonesia di masa depan.

## 2. Asal Usul Calon Presiden Sebagai Folklor

Pengertian folklor dalam penelitian ini merujuk kepada pengertian yang disampaikan Danandjaja (1984:2) yakni sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun. Ia bisa berbentuk cerita rakyat, lagu daerah, arsitektur rumah adat, ritual upacara, makanan khas. Terdapat sejumlah ciri-ciri folklor yakni disampaikan turun temurun, memiliki beragam varian, bersifat anonim, memiliki pola, dan memiliki fungsi dalam kolektif pemilik folklor. Sejumlah ciri-ciri ini dapat ditemukan dalam folklor asal usul calon presiden di Indonesia. Sebagai contoh, calon presiden Prabowo Subianto dinarasikan sebagai keturunan Sultan Agung dan Raden Tumenggung Kertanegara (Prihandoko, 2014). Varian lain menyebutkan Prabowo keturunan Sultan Hamengkunbuwono dan II dan Sunan Giri. Narasi ini menunjukkan sejumlah hal. Pertama, adanya varian asal usul Prabowo Subianto. Kedua, terdapat pola keturunan raja. Artinya, asal usul Prabowo dilekatkan dengan kedekatan dengan sosok penguasa pada masa lampau. Ketiga, asal usul tersebut juga belum terlalu jelas dapat dibuktikan kebenarannya. Dengan kata lain, terdapat sifat anonim dalam narasi tersebut. Temuan sejumlah ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa asal usul calon presiden dapat dikategorikan sebagai folklor.

Apabila dilanjutkan, folklor asal usul calon presiden dapat dikategorikan ke dalam dua genre folklor, yakni legenda dan saga. Legenda adalah folklor yang salah satunya bercerita mengenai asal usul. Sementara saga adalah narasi kepahlawanan seseorang. Pokok utama narasi adalah glorifikasi seorang tokoh yang berani membela masyarakat. Uraian tersebut menunjukkan bahwa folklor asal usul presiden memenuhi syarat untuk disebut sebagai saga atau legenda. Persoalan kategori ini tidak akan dibahas lebih mendalam. Dalam penelitian ini, asal usul calon presiden akan dikategorikan sebagai folklor saja.

## 3. Ragam Fungsi Folklor

Terdapat berbagai fungsi folklor. Danandjaja (1984:19) menyitir pendapat Williams Bascom mengenai empat fungsi folklor, yakni sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Selain fungsi tersebut, Hasanuddin WS (2003:201-202) juga menerangkan fungsi folklor yang diaktualisasi. Fungsi ini meliputi folklor yang terus menerus bertahan dan disesuaikan dengan konteks saat ini. Fungsi tersebut adalah mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan folklor baru dengan cara menolak folklor lama. Melalui pembentukan folklor baru, misalnya raja atau pemimpin masyarakat tidak selalu bijaksana namun juga dapat berbuat salah. Fungsi kedua adalah kontrol sosial. Melalui folklor baru yang dibentuk berdasarkan penolakan terhadap folklor lama, publik memperoleh pemahaman lain tentang bagaimana melakukan kontrol sosial terhadap sistem sosial dan sistem kemasyarakatan.

Fungsi ketiga adalah pengukuhan solidaritas sosial. Folklor yang mengatakan bahwa rakyat jelata bisa lebih arif dari pada pemimpinnya di dalam menjalani berbagai tantangan kehidupan, menimbulkan kesadaran pada masyarakat bahwa kearifan di dalam menghadapi kehidupan tidak ditentukan status sosial, melainkan oleh pemahaman diri. Fungsi keempat adalah fungsi identitas kelompok. Melalui folklor, identitas kelompok dapat semakin dibentuk dan dikokohkan. Kelima, fungsi harmonisasi komunal. Folklor bahwa kemuliaan seseorang atau kelompok orang bukanlah ditentukan oleh garis keturunan, melainkan oleh kualitas dirinya yang antara lain dibentuk melalui proses pendidikan, menumbuhkan harmonisasi komunal.

Fungsi-fungsi folklor tersebut akan dijadikan acuan untuk memeriksa fungsi folklor asal usul calon presiden. Suatu folklor tidak selalu memiliki satu fungsi saja, melainkan juga

dapat memiliki berbagai fungsi. Dalam penelitian ini, fungsi-fungsi tersebut akan diuraikan dan dicari mana yang paling dominan. Selain itu, fungsi tersebut juga akan dihubungkan dengan kampanye calon presiden.

#### 4. Legitimasi dan Kekuasaan Jawa

Pada bagian berikut akan diuraikan konsep legitimasi dan kekuasaan Jawa. Konsep-konsep ini akan digunakan untuk memahami budaya Jawa dalam konteks kampanye Pilpres 2014. Orang Jawa memiliki cara tersendiri dalam memandang dunia. Dalam melihat kekuasaan, Orang Jawa juga memiliki karakteristik khas. Kekuasaan Jawa selalu berkaitan dengan kewibawaan. Orang Jawa dianggap kharismatik apabila memiliki pengaruh dalam hal kepemimpinan (Endraswara, 2013).

Selain itu, Karakteristik kekuasaan di jagad pimpinan Jawa selalu terhubung dengan kekuatan supranatural. Orang Jawa selalu memegang teguh kekuatan lain di luar dirinya, yang dapat membantu kelancaran kekuasaan. Anderson (Ali, 1986:24-25) dan menjelaskan tentang karakteristik kekuasaan yang melekat pada paham kekuasaan Jawa. Pertama, kekuasaan adalah memusat (sentralistis), tidak memancar, tidak berkurang atau bertambah, terkonsentrasi serta berkecenderungan menghisap kekuasaan lain. Karena sifat memusat tersebut maka tidak akan ada kekuatan lain yang dibiarkan otonom atau terlepas dari kendali pusat kekuasaan, karena hal ini selain mengganggu keseimbangan atau keharmonisan lingkaran kekuasaan, juga secara potensial membahayakan keberadaan pemegang kekuasaan tersebut.

Kedua, kekuasaan berasal dari alam illahiah atau adikodrati yang tunggal, dan bukannya berasal dari rakyat sebagaimana teori-teori kedaulatan rakyat. Implikasinya adalah tidak diperlukannya sah atau tidaknya sebuah kekuasaan (dari mana didapat), tidak diperlukannya justifikasi atau keabsahan secara moral, sehingga tidak mengharuskan pemegang kekuasaan mempertanggungjawabkan segala perbuatan kepada rakyat.

Dari dua konsep tersebut dapat diketahui bahwa konsep kekuasaan Jawa dalam sentralistik dan berasal dari atas, bukan dari bawah. Dua konsep ini akan menjadi acuan untuk membaca mengapa sosok Prabowo Subianto dan Joko Widodo selalu dihubungkan dengan dunia supranatural. Selain itu, konsep tersebut juga akan dipakai untuk melihat simbolisasi kedua calon presiden tersebut juga kerap terhubung dengan keturunan penguasa pada masa lampau.

Konsep lain yang perlu diketahui dalam konstelasi Pilpres 2014 adalah legitimasi. Konsep ini akan menjadi acuan untuk melihat strategi legitimasi yang mana dan ragam legitimasi apa yang dominan digunakan dalam kampanye Pilpres 2014. Konsep mengenai legitimasi ini diambil dari buku *Memahami Ilmu Politik* (1992) yang ditulis Ramlan Surbakti. Legitimasi merupakan penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Legitimasi juga merupakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (Surbakti, 1992:92).

Legitimasi dianggap penting bagi pemimpin pemerintahan. Legitimasi yang dimiliki oleh seorang pemimpin memungkinkan kestabilan politik dan terjadinya perubahan sosial dan membuka kesempatan yang semakin besar bagi pemerintah untuk tidak hanya memperluas bidang-bidang kesejahteraan yang hendak ditangani, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan.

Dalam konteks kekuasaan, seorang pemimpin dianggap memiliki legitimasi apabila dianggap absah memangku jabatannya dan menjalankan kekuasaannya. Untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi, terdapat tiga cara yang ditempuh (Surbakti, 1992:96).

Pertama, simbolis yaitu dengan cara menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat dalam bentuk simbol-simbol seperti kepribadian yang baik, menjunjung tinggi nilai- budaya dan tradisi.

Kedua, prosedural yaitu menjanjikan kesejahteraan materiil kepada rakyat, seperti fasilitas pendidikan dan kesehatan lebih baik, kesempatan kerja lebih besar, dan menjamin tersedianya pangan yang dibutuhkan rakyat.

Ketiga, materiil yaitu dengan cara mengadakan pemilihan umum untuk menentukan para wakil rakyat, perdana menteri, presiden, dan sebagainya. Para anggota lembaga tinggi negara atau referendum untuk mengesahkan suatu kebijakan umum.

Selain cara untuk mendapatkan atau mempertahankan legitimasi, berdasarkan prinsip pengakuan dan dukungan masyarakat terhadap pemerintah maka legitimasi juga dikelompokkan menjadi lima tipe (Surbakti, 1992:97-98).

Pertama, legitimasi tradisional, yakni rakyat memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemerintah karena berasal dari keluarga kaya yang dipercaya harus memimpin rakyat. Kedua, legitimasi ideologi, yakni memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemimpin karena pemimpin tersebut dianggap dapat melaksanakan ideologi dengan baik. Ketiga, legitimasi kualitas pribadi. Legitimasi ini adalah diberikannya pengakuan dan dukungan dari rakyat kepada pemimpin karena memiliki kualitas pribadi yang baik, seperti prestasi cemerlang dan penampilan pribadi.

Keempat, legitimasi prosedural. Legitimasi ini berupa rakyat memberikan dukungan dan pengakuan kepada pemimpin pemerintahan karena pemimpin tersebut mendapatkan haknya melalui jalur hukum yang benar. Kelima, legitimasi instrumental, yaitu rakyat memberikan pengakuan dan dukungan kepada pemimpin pemerintahan karena pemimpin tersebut menjanjikan atau menjamin kesejahteraan materiil kepada rakyat.

Dalam situasi kampanye, para pemimpin dan pendukungnya akan menggunakan beragam tipe legitimasi sesuai dengan struktur dan tingkat perkembangan masyarakatnya. Meski demikian, terdapat satu tipe yang dominan dalam penggunaan legitimasi-legitimasi tersebut.

## 5. Ragam Folklore Jokowi Prabowo

Pada bagian berikut akan diuraikan ragam folklor asal usul Prabowo Subianto dan Joko Widodo pada Pilpres 2014. Data-data yang diambil berasal dari media digital. Hal ini disebabkan data folklor kedua calon presiden tersebut banyak beredar di media digital. Berikut data-data folklor yang ditemukan.

Data pertama diambil dari situs *Kompasiana*. Sebuah situs *citizen journalism* yang memungkinkan publik menulis pendapat atau reportasenya dan dipublikasikan. Berikut kutipan data dari artikel bertajuk “Sikap Jokowi dan Prabowo Terkait Silisah Majapahit dan Mataram”.

### **Sikap Jokowi dan Prabowo Terkait Silisah Majapahit dan Mataram**

*Sungguh menarik. Ternyata Jokowi keturunan Ki Juru Mertani. Sedangkan Prabowo keturunan Hamengkubuwono II. Publik selama ini mengalami kebingungan terkait bibit, bebet, dan bobot Jokowi dan Prabowo yang tampak seperti langit dan bumi. Ternyata, sikap, sifat dan kemenangan Jokowi dan sikap, sifat dan kekalahan Prabowo terkait dengan faktor keturunan (bibit) Jokowi yang berakar pada Majapahit dan Prabowo yang merupakan keturunan Sultan Hamengkubuwono II.*

*Sepak terjang Jokowi dan Prabowo saat ini ternyata merupakan gambaran masa lalu kisah persaingan antara keturunan Majapahit (bangsawan, resi) melawan keturunan Pajang (kiai/wali dan petani).*

Dari data tersebut, dapat dikategorikan folklor asal usul Jokowi dan Prabowo memiliki kesamaan. Keduanya dinarasikan memiliki asal usul dari raja atau penguasa di masa lampau. Meski demikian, keduanya juga memiliki perbedaan. Jokowi dianggap bangsawan sementara Prabowo keturunan kiai atau petani. Artinya, meski berasal dari kelas yang sama atau kelas elit, kedua tokoh tersebut berasal dari kelompok yang berbeda dan dalam banyak hal, saling berposisi.

Data lain yang ditemukan terkait asal usul Prabowo merujuk kepada nama tokoh sejarah di Jawa, yakni Pangeran Diponegoro. Dalam data berikut terlihat bahwa calon presiden dari Partai Gerindra tersebut dihubungkan dengan sosok Diponegoro. Meski demikian, terdapat dua folklor yang dapat dikatakan bertolak belakang mengenai hubungan Prabowo dan Diponegoro. Berikut data dari artikel di situs *Kompasiana* bertajuk “Prabowo Subianto, Adipati Mrapat dan Gegeran Kadipaten Wirasaba”.

### ***Prabowo Subianto, Adipati Mrapat dan Gegeran Kadipaten Wirasaba***

*Dalam suasana yang kritis itu, muncul Raden Joko Kahiman, yang rela mengambil risiko menemui Sultan Hadiwijaya. Raden Joko Kaiman sejatinya adalah menantu Bupati Wirasaba, dengan harapan agar tidak terjadi ketegangan yang berlarut-larut, ia pergi menuju pusat wilayah Kesultanan Pajang. Hasil kunjungannya itu membuahkan perintah Sultan Hadiwijaya, agar dirinya menjadi penerus kepemimpinan Kadipaten Wirasaba. Sebagai orang yang tahu diri, Raden Joko Kaiman merasa ada yang lebih berhak dari dirinya, namun di sisi lain perintah Sultan wajib ia jalankan. Untuk menyelesaikan permasalahan itu, akhirnya ia berinisiatif memecah Kadipaten Wirasaba menjadi 4 bagian.*

*Atas jasanya mencegah terjadinya perpecahan di wilayah Wirasaba Raden Joko Kaiman dikemudian hari lebih dikenal dengan nama “Adipati Mrapat”. Adipati Mrapat dan Prabowo Subianto Anak keturunan Adipati Mrapat, dari generasi ke generasi menjadi Bupati di Kabupaten Banyumas. Salah seorang keturunannya yang terkemuka adalah Raden Tumenggung Mangkupradja, yang merupakan Patih Ndalem Kartasura di masa Sunan Pakubuwono II. Nama keturunannya yang lain adalah Raden Tumenggung Kertanegara III, beliau adalah Panglima Laskar Diponegoro wilayah Gowong (Kedu). Di masa sekarang salah seorang keturunan Adipati Mrapat, yang menjadi pemimpin nasional adalah Letjen (Purn) Prabowo Subianto. Prabowo terhitung sebagai keturunan ke-15 daripada Adipati Mrapat.*

Data tersebut menunjukkan bahwa Prabowo salah satu keturunan Tumenggung Kartanegara, panglima Laskar Diponegoro. Dalam data berikutnya yang ditemukan, Prabowo justru dinarasikan berasal usul dari seseorang yang menangkap Pangeran Diponegoro.

### ***Leluhur Prabowo yang tangkap Pangeran Diponegoro***

*Ketua Dewan Pembina Partai Gerindra Prabowo Subianto, ternyata merupakan keturunan seorang tokoh di Minahasa bernama Benyamin Thomas Sigar alias Tawajln Sigar.*

*Benyamin, merupakan tokoh ternama di Langowan, kota kecil di Minahasa Utara.*

*Meity Sigar, seorang pengurus keluarga besar Sigar di Langowan, Minahasa, menuturkan kisah turun temurun, Benyamin Thomas Sigar merupakan yang konon ikut menangkap Pangeran Diponegoro.*

Data lain yang ditemukan terkait asal usul Jokowi merujuk bahwa ia keturunan Walisongo, sekelompok wali yang menyebarkan Islam di Jawa. Selain keturunan Walisongo, folklor lain juga menarasikan Jokowi keturunan Nabi Muhammad. Dua Folklor ini berbeda dengan folklor pertama yang menunjukkan bahwa Prabowo yang memiliki kedekatan masa lalu dengan kelompok Islam, yakni kiai.

### ***Benarkah Jokowi Keturunan Walisongo?***

*Menurut Zainal, yang sama-sama berasal dari Solo, Jokowi adalah keturunan dari Kiai Yahya, salah seorang pengawal Pangeran Diponegoro. Kiai Yahya sendiri adalah putera dari Kiai Abdul Jalal, seorang ulama yang menjadi pendiri tanahh perdikan di wilayah Kalioso (daerah selatan utara Solo).*

*Jika silsilah ini ditarik ke atas, maka Jokowi merupakan keturunan dari Jaka Tarub (Raden Kidang Telakas). Dan Jaka Tarub sendiri adalah (dipercaya) putera dari Maulana al-Maghribi, yang dipercaya sebagai salah satu penyebar agama Islam awal di tanah Jawa.*

*Lalu benarkah Jokowi adalah keturunan dari salah satu penyebar Islam tanah Jawa? Saya kurang mengetahui pasti. Namun, ada dua nama yang patut mendapat sorotan, yaitu Jaka Tarub dan Maulana al-Maghribi.*

*Sepengetahuan saya, Jaka Tarub adalah nama tokoh salah satu legenda tanah Jawa. Nama itu diabadikan dalam "Babad Tanah Jawi". Menurut "Babad" tersebut, Jaka Tarub adalah seorang pemuda gagah yang menikahi seorang bidadari bernama Nawangwulan. Pernikahan mereka melahirkan seorang putri bernama Nawangsih. Di kemudian hari, nama Jaka Tarub dipercaya sebagai salah satu leluhur dinasti Mataram dengan gelar Ki Ageng Tarub.*

### ***Ini Jalur Keturunan Habib dari Presiden Jokowi***

*Presiden Joko Widodo atau Jokowi memiliki garis keturunan Rasulullah atau yang biasa di sebut Habib.*

*Jokowi itu memang berasal dari suku Jawa tetapi masih mempunyai*

*keturunan Rasulullah. Dengan garis keturunan Rasulullah ini, Jokowi mempunyai kekuatan dan mampu menjadi nomor satu di Indonesia.*

*Ayah Jokowi sendiri bernama Widjiatno Notomihardjo. Bapaknya ayah Jokowi alias kakeknya bernama Wiryo Miharjo.*

*Wiryo Miharjo menjadi kepala dusun Dusun Kauman Desa Kragen, Gondangrejo, Karanganyar. Pada saat itu untuk menjadi kepala dusun, harus mempunyai garis keturunan yang bagus.*

*Kakek Jokowi masih mempunyai garis keturunan dari Keraton Solo. Dari Kakek ketemu keturunan dari Sayyidina Abdurrohman (Jaka Tingkir). Selanjutnya Sayyidina Ishak, Sayyidina Ibrohim Asmuro, Sayyidina Alawi, Sayyidina Husen Bin Ali, Sayyidina Fatimatus Zahro dengan Sayyidina Ali bahkan sampai ke Nabi Muhammad Rasulullah.*

Melalui penelusuran data-data folklor Jokowi dan Prabowo, terdapat dua temuan. Pertama, kedua calon presiden tersebut hampir selalu ditautkan memiliki kedekatan dengan raja, penguasa, atau pemimpin di masa lampau. Kedua, meski berasal dari kelas yang sama atau kelas elit, kedua tokoh tersebut dinarasikan berasal dari kelompok yang berbeda.

## 6. Fungsi Folklor Asal Usul Calon Presiden

Terdapat empat fungsi folklor yang diuraikan Williams Boscom, yakni sebagai sistem proyeksi atau alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidikan, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Merujuk pendapat tersebut, folklor mengenai asal usul Jokowi dan Prabowo yang telah diuraikan sebelumnya dapat dikatakan memiliki dua fungsi.

Pertama, sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Dalam konteks ini, folklor Jokowi dan Prabowo yang terus menerus dihubungkan memiliki asal-usul dari penguasa atau raja Jawa di masa lampau merupakan angan-angan masyarakat Jawa untuk kembali kepada kejayaan masa lampau. Narasi folklor Jokowi dan Prabowo yang ditautkan dengan Mataram dan Majapahit, dua kerajaan besar di Jawa pada masa lalu, merepresentasikan keinginan tersebut.

Kedua, folklor Jokowi dan Prabowo merupakan alat pengawas agar norma masyarakat Jawa selalu dipatuhi. Dalam norma masyarakat Jawa, seorang pemimpin dianggap layak menjadi pemimpin karena ia merupakan keturunan raja. Folklor Jokowi dan Prabowo yang terus menerus terhubung dengan kelas elit atau kelompok berkuasa merupakan strategi agar norma tersebut dipatuhi masyarakat Jawa.

Selain kedua fungsi tersebut, folklor asal usul Jokowi dan Prabowo juga memiliki fungsi sebagai folklor yang diaktualisasi. Artinya, folklor yang disesuaikan dengan perubahan perilaku, kultur, dan konteks masyarakat saat ini. Hasanuddin WS (2003:201-202) menerangkan bahwa folklor yang diaktualisasi memiliki sejumlah fungsi, yakni mengembangkan integritas masyarakat melalui pembentukan folklor baru dengan cara menolak folklor lama, kontrol sosial, dan pengukuhan solidaritas sosial, pengukuhan identitas kelompok, dan harmonisasi komunal.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo memenuhi syarat untuk dikatakan memiliki fungsi mengembangkan integritas masyarakat dengan membentuk folklor baru dan menolak folklor

lama. Hal ini dapat terlihat dari salah satu folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang menarasikan Prabowo berasal dari keturunan petani. Meski dari kelas elit, petani dalam berbagai hal merupakan oposisi dari kelompok bangsawan. Dari sini dapat dibaca bahwa folklor tersebut merupakan strategi untuk membongkar folklor lama yang terus menerus menarasikan bahwa pemimpin harus dari keturunan pemimpin. Pembongkaran ini dilakukan karena menyesuaikan dengan situasi kepemimpinan nasional saat ini yang diliputi berbagai persoalan. Dengan menarasikan Prabowo sebagai keturunan petani, folklor ini berusaha menyajikan alternatif pemimpin dari kelompok keturunan yang lain.

Folklor Jokowi dan Prabowo juga memenuhi syarat untuk dikatakan memiliki fungsi kontrol sosial. Narasi keduanya yang dikatakan keturunan pemimpin di masa lampau adalah upaya kontrol sosial agar pemimpin terjaga *bibit*, *bebet*, dan *bobotnya*. Selain kedua fungsi tersebut, folklor Jokowi dan Prabowo juga memiliki fungsi identitas kelompok. Fungsi ini terlihat melalui folklor keduanya yang memiliki narasi dalam konteks kebudayaan Jawa dan Islam. Folklor yang menautkan Jokowi sebagai keturunan Walisongo dan Nabi Muhammad misalnya, merupakan peneguh identitas bahwa Jokowi merupakan representasi dari kelompok Islam.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang beragam menunjukkan tidak ada fungsi yang dominan dari folklor tersebut. Meski demikian, seperti telah disampaikan di bagian latar belakang, penelitian ini berasumsi bahwa folklor asal usul Jokowi dan Prabowo merupakan strategi legitimasi dalam konteks kekuasaan Jawa. Dengan kata lain, folklor tersebut memiliki fungsi legitimasi. Uraian lebih dalam mengenai fungsi legitimasi dalam masyarakat Jawa akan disampaikan pada bagian berikut.

## 7. Folklor sebagai Strategi Legitimasi Kuasa

Bagi seorang pemimpin atau calon pemimpin, legitimasi adalah hal penting. Legitimasi adalah penerimaan dan pengakuan masyarakat terhadap hak moral pemimpin untuk memerintah, membuat, dan melaksanakan keputusan politik. Legitimasi juga merupakan hubungan antara pemimpin dan yang dipimpin (Surbakti, 1992:92). Dengan mendapat legitimasi dari rakyat, kekuasaan akan mudah didapatkan dan dipertahankan. Legitimasi dapat diraih melalui sejumlah cara, salah satunya adalah menumbuhkan kepercayaan terhadap masyarakat dalam bentuk simbol-simbol seperti kepribadian yang baik, menjunjung tinggi nilai budaya dan tradisi.

Folklor asal usul Jokowi dan Prabowo yang dominan dihubungkan dengan tradisi kekuasaan di masa lampau merupakan salah satu cara meraih legitimasi rakyat melalui bentuk simbol tradisi kepemimpinan Jawa. Legitimasi semacam ini merupakan tipe legitimasi tradisional, yakni rakyat memberikan dukungan dan pengakuan terhadap pemerintah karena berasal dari keluarga kaya yang dipercaya harus memimpin rakyat. Legitimasi ini diperlukan sebagai salah satu strategi meraih dukungan calon pemilih.

Strategi legitimasi semacam ini memanfaatkan cara pandang masyarakat Jawa mengenai kekuasaan yang melihat bahwa kekuasaan berasal dari alam ilahiah atau adikodrati yang tunggal. Cara pandang ini merepresentasikan bahwa seorang pemimpin haruslah sosok yang terpilih dari atas, dan bukan berasal dari kalangan rakyat. Cara pandang semacam ini memunculkan narasi bahwa pemimpin harus berasal dari keturunan pemimpin. Hal ini kemudian beredar melalui pembentukan narasi dalam bentuk folklor yang menghubungkan Jokowi dan Prabowo sebagai keturunan raja atau penguasa di masa lampau. Melalui narasi folklor seperti ini, diharapkan Jokowi dan Prabowo mendapatkan legitimasi dari rakyat untuk menjadi pemimpin. Legitimasi ini diperlukan sebagai strategi kampanye para pendukung calon presiden tersebut.

Dalam konteks masyarakat Jawa, penggunaan folklor sebagai strategi legitimasi kuasa sebenarnya sudah berlangsung sejak lama. Hal ini dapat terlihat dari folklor mengenai Raja

Mataram, Panembahaan Senopati, yang memiliki hubungan khusus dengan Nyai Roro Kidul, penguasa pantai selatan. Folklor bahwa Raja Mataram (Yogyakarta) dan keturunannya selalu menikahi Nyai Roro Kidul membuat legitimasi kuasa menjadi kuat. Rakyat pesisir yang kerap dianggap tidak mau tunduk pada kuasa Mataram ditundukkan lewat folklor tersebut. Dengan mengakui bahwa Nyai Roro Kidul adalah istri gaib raja, rakyat pesisir maka harus tunduk pula pada kekuasaan raja.

Legitimasi kuasa lewat folklor juga terlihat dari asal usul Presiden Soeharto. Meski dianggap sebagai keturunan petani, banyak folklor yang beredar dan meyakini narasi bahwa Soeharto adalah anak raja yang dibuang dan ditemukan serta dirawat petani. Folklor semacam ini hadir sebagai strategi legitimasi kuasa. Dengan menautkan Soeharto dengan simbol kekuasaan di masa lalu, legitimasi kuasa Soeharto menjadi kuat. Sebab seperti telah disebutkan, legitimasi kuasa di Jawa salah satunya menyebutkan bahwa pemimpin harus keturunan pemimpin.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan folklor sebagai strategi legitimasi kuasa pada Pilpres 2014 bukan hal yang benar-benar baru. Perbedaannya hanya terletak pada media penyebarannya. Pada Pilpres 2014, penggunaan media digital yang begitu masif saat kampanye membuat narasi folklor asal usul calon presiden banyak beredar melalui media tersebut.

## 8. Simpulan

Berdasarkan uraian pada bagian sebelumnya, dapat ditarik tiga simpulan sebagai berikut. Pertama, ragam folklor Jokowi dan Prabowo memiliki narasi yang sama, yakni menempatkan keduanya sebagai keturunan raja atau sosok yang dekat dengan kekuasaan di masa lampau. Kedua, hal tersebut tidak lepas dari salah satu fungsi folklor yang ditemukan dalam folklor asal usul calon presiden, yakni menjadi media legitimasi kekuasaan. Ketiga, legitimasi tersebut diperlukan untuk mendapatkan dukungan calon pemilih dalam Pilpres 2014.

## Daftar Pustaka

Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.

Endraswara, Suwardi. 2013. *Falsafah Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta: Narasi.

Hasanuddin WS. 2003. *Transformasi dan Produksi Sosial Teks Melalui Tanggapan dan Penciptaan Karya Sastra: Kajian Interstekstualitas Teks Cerita Anggun Nan Tongga Magek Jabang*. Bandung: Dian Aksara Press.

Prihandoko. 2014. "Di Sang Patriot, Prabowo Keturunan Sultan Agung" dalam Tempo, 19 Februari 2014

Surbakti, Ramlam. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia.

Utama, Wildan Sena. 2014. "Jokowi dan Ratu Adil" dalam Sinar Harapan, 3 Januari 2014.

### Sumber Internet

"Sikap Jokowi dan Prabowo terkait Silsilah Majapahit dan Mataram", [http://www.kompasiana.com/ninoy/sikap-prabowo-dan-jokowi-terkait-silsilah-raja-majapahit-dan-mataram\\_54f4c60c745513902b6c8d51](http://www.kompasiana.com/ninoy/sikap-prabowo-dan-jokowi-terkait-silsilah-raja-majapahit-dan-mataram_54f4c60c745513902b6c8d51), Diakses 11 September 2015.

"Prabowo Subianto, Adipati Mrapat, dan Gegeran Kadipaten Wirasaba" [http://www.kompasiana.com/idqya/prabowo-subianto-adipati-mrapat-dan-gegeran-kadipaten-wirasaba\\_5519a44481331180789de0eb](http://www.kompasiana.com/idqya/prabowo-subianto-adipati-mrapat-dan-gegeran-kadipaten-wirasaba_5519a44481331180789de0eb), Diakses 11 September 2015.

"Leluhur Prabowo yang Tangkap Diponegoro" <http://www.tribunnews.com/regional/2014/04/01/leluhur-prabowo-subianto-yang-tangkap-pangeran-diponegoro>, Diakses 11 September 2015.

"Benarkah Jokowi Keturunan Walisongo?" [http://www.kompasiana.com/dewagilang98/benarkah-jokowi-keturunan-walisongo\\_552852f46ea834c9468b4629](http://www.kompasiana.com/dewagilang98/benarkah-jokowi-keturunan-walisongo_552852f46ea834c9468b4629), Diakses 11 September 2015.

"Ini Jalur Keturunan Habib dari Presiden Jokowi" [http://www.kompasiana.com/maskusdiono/ini-jalur-keturunan-habib-dari-presiden-jokowi\\_54f37cec745513792b6c77e9](http://www.kompasiana.com/maskusdiono/ini-jalur-keturunan-habib-dari-presiden-jokowi_54f37cec745513792b6c77e9), Diakses 11 September 2015.